

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Masa dewasa awal merupakan fase transisi dari remaja menuju kedewasaan, di mana individu mulai menghadapi tantangan hidup secara mandiri dan memiliki peluang besar untuk mengeksplorasi diri (Santrock, 2011). Pada tahap ini, mahasiswa tingkat akhir diharapkan mampu mengambil keputusan karier yang matang. Dalam teori perkembangan karier, individu pada rentang usia 18–24 tahun berada dalam tahap eksplorasi, di mana mereka mulai mengumpulkan informasi relevan dan mengembangkan keterampilan untuk mendukung pilihan karier mereka (Rosalin et al., 2020). Super (1980) juga menekankan bahwa rentang usia 18–25 tahun merupakan periode kritis dalam perkembangan karier, di mana individu mulai mempertimbangkan berbagai aspek dalam memilih jalur karier yang sesuai. Menurut Parsons, keputusan karier yang baik harus mempertimbangkan pemahaman diri, pengetahuan tentang dunia kerja, serta faktor eksternal yang dapat memengaruhi pilihan karier (Munawaroh & Sari, 2021).

Mahasiswa tingkat akhir berada dalam fase transisi yang krusial dalam kehidupan mereka. Pada tahap ini, mahasiswa dihadapkan pada berbagai tuntutan, mulai dari penyelesaian studi hingga persiapan memasuki dunia kerja. Mereka diharapkan mampu merencanakan karier secara mandiri agar dapat mengambil keputusan yang tepat untuk masa depannya. Hal ini sesuai dengan tugas perkembangan mahasiswa tingkat akhir, yaitu mempersiapkan dan memilih karier (Dharma & Akmal, 2019). Namun, kenyataannya banyak mahasiswa tingkat akhir yang mengalami kebingungan dan ketidakpastian dalam menentukan jalur karier, sehingga kondisi ini memicu keraguan karier. Keraguan ini dapat menghambat pengambilan keputusan yang matang dan berdampak pada kesejahteraan psikologis mereka (Levinson, Ohler, Caswell, & Kiewra, 1998). Menurut Napitupulu (2018), sekitar 90% mahasiswa di Indonesia mengalami kebingungan dalam menentukan jurusan kuliah, dan 87% di antaranya merasa bahwa jurusan yang mereka pilih tidak sesuai dengan minat atau potensi diri mereka. Ketidakpastian ini sering kali berlanjut hingga menjelang kelulusan, menyebabkan mahasiswa tingkat akhir mengalami keraguan dalam mengambil keputusan karier yang berdampak pada kesiapan mereka dalam menghadapi dunia kerja.

Status identitas ego memiliki peran yang signifikan dalam memengaruhi keraguan karier mahasiswa tingkat akhir, terutama dalam proses eksplorasi dan pengambilan

keputusan yang berkaitan dengan masa depan mereka. Teori identitas ego yang dikemukakan oleh Marcia (1980) menjelaskan bahwa individu melalui dua aspek utama, yaitu eksplorasi dan komitmen, dalam membangun identitas dirinya, termasuk dalam bidang karier. Berdasarkan dua aspek tersebut, Marcia membagi status identitas ego menjadi empat kategori, yakni *Achievement*, moratorium, *Foreclosure*, dan *Difussion*. Individu dengan status identitas *Achievement* telah melewati proses eksplorasi yang matang dan memiliki komitmen yang kuat terhadap pilihan kariernya. Mereka cenderung memiliki keyakinan yang tinggi dalam mengambil keputusan dan lebih siap dalam menghadapi transisi ke dunia kerja. Sebaliknya, individu yang berada dalam status identitas moratorium sedang dalam tahap eksplorasi aktif tetapi belum mencapai komitmen yang jelas, sehingga masih mengalami keraguan dalam memilih jalur karier yang tepat (Kroger & Marcia, 2011). Mahasiswa dengan status *Foreclosure* telah membuat keputusan karier tanpa melalui eksplorasi yang cukup, biasanya karena tekanan sosial atau harapan keluarga, sehingga rentan mengalami ketidakcocokan di kemudian hari. Sementara itu, mahasiswa dengan status identitas *Difussion* belum melakukan eksplorasi dan juga belum memiliki komitmen yang jelas, yang membuat mereka paling rentan mengalami kebingungan dan keraguan dalam menentukan pilihan karier (Schwartz et al., 2011).

Beberapa penelitian mendukung bahwa status identitas ego yang lebih matang berhubungan dengan tingkat keyakinan yang lebih tinggi dalam menentukan jalur karier. Azzahra (2024) menemukan bahwa mahasiswa dengan status identitas *Achievement* cenderung memiliki efikasi diri yang lebih tinggi dalam pengambilan keputusan karier dibandingkan mereka yang masih berada dalam tahap eksplorasi tanpa komitmen yang jelas. Sawitri (2009) juga menunjukkan bahwa mahasiswa dengan identitas ego yang kuat memiliki arah dan tujuan karier yang lebih jelas, sementara mereka yang berada dalam status *Difussion* atau moratorium lebih rentan mengalami kebingungan dan ketidakpastian. Selain itu, penelitian oleh Dharma & Akmal (2019) menegaskan bahwa mahasiswa tingkat akhir yang belum mencapai kejelasan identitas diri lebih berisiko mengalami kebingungan karier, sehingga mereka mengalami kesulitan dalam menentukan langkah konkret untuk masa depan mereka.

Dengan mempertimbangkan berbagai faktor tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi perbedaan tingkat keraguan karier berdasarkan status identitas ego mahasiswa tingkat akhir. Temuan ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan layanan bimbingan dan konseling di perguruan tinggi, guna membantu

mahasiswa dalam mengatasi kebingungan karier dan meningkatkan kesiapan mereka dalam memasuki dunia kerja.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana gambaran status identitas ego mahasiswa tingkat akhir Program Studi Bimbingan dan Konseling Universitas Negeri Jakarta?
2. Bagaimana tingkat keraguan karier pada mahasiswa tingkat akhir Program Studi Bimbingan dan Konseling Universitas Negeri Jakarta?
3. Apakah terdapat perbedaan tingkat keraguan karier berdasarkan status identitas ego pada mahasiswa tingkat akhir Program Studi Bimbingan dan Konseling Universitas Negeri Jakarta?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini dari rumusan masalah diatas adalah:

1. Menganalisis gambaran status identitas ego pada mahasiswa tingkat akhir Program Studi Bimbingan dan Konseling Universitas Negeri Jakarta.
2. Mengetahui tingkat keraguan karier pada mahasiswa tingkat akhir Program Studi Bimbingan dan Konseling Universitas Negeri Jakarta.
3. Menguji apakah terdapat perbedaan tingkat keraguan karier berdasarkan status identitas ego pada mahasiswa tingkat akhir Program Studi Bimbingan dan Konseling Universitas Negeri

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Teoretis:

Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya pemahaman dalam bidang bimbingan dan konseling, khususnya mengenai perbedaan tingkat keraguan karier berdasarkan status identitas ego pada mahasiswa. Selain itu, penelitian ini dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan teori identitas ego dan pengambilan keputusan karier di kalangan mahasiswa tingkat akhir.

2. Manfaat Praktis:

- a. Bagi Mahasiswa

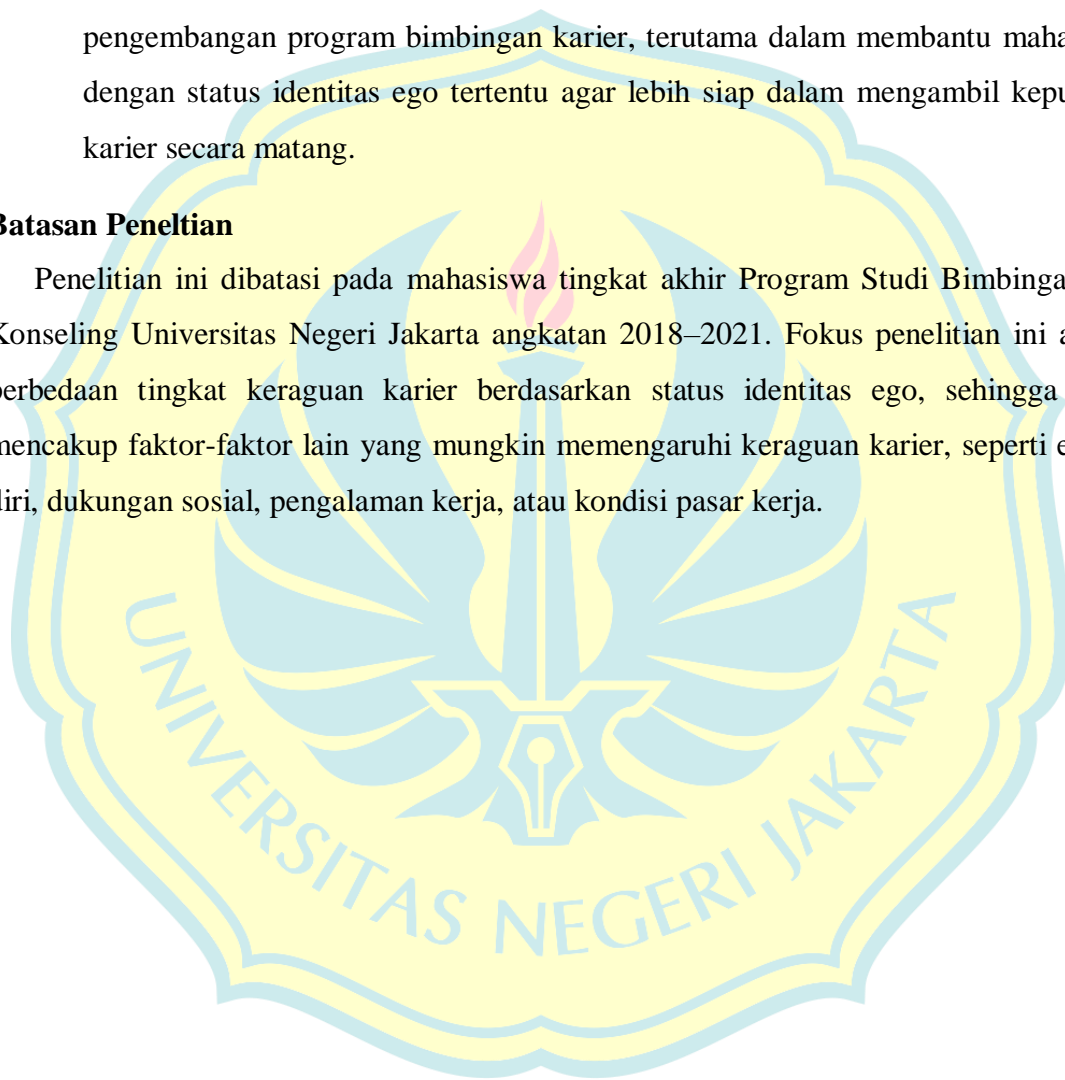
Memberikan wawasan tentang pentingnya status identitas ego dalam mengurangi keraguan karier serta mendorong mereka untuk lebih aktif dalam eksplorasi dan komitmen terhadap pilihan karier mereka.

b. Bagi Intitusi Pendidikan

Menyediakan data dan informasi yang dapat digunakan dalam pengembangan program bimbingan karier, terutama dalam membantu mahasiswa dengan status identitas ego tertentu agar lebih siap dalam mengambil keputusan karier secara matang.

E. Batasan Penelitian

Penelitian ini dibatasi pada mahasiswa tingkat akhir Program Studi Bimbingan dan Konseling Universitas Negeri Jakarta angkatan 2018–2021. Fokus penelitian ini adalah perbedaan tingkat keraguan karier berdasarkan status identitas ego, sehingga tidak mencakup faktor-faktor lain yang mungkin memengaruhi keraguan karier, seperti efikasi diri, dukungan sosial, pengalaman kerja, atau kondisi pasar kerja.



Intelligentia - Dignitas